



Contents lists available at [Journal IICET](#)  
**Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)**  
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)  
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Pendidikan multikultural untuk nilai-nilai budaya daerah siswa di sekolah dasar

Sri Wahyuni<sup>\*)</sup>, Febrina Dafit

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jun 26<sup>th</sup>, 2024  
Revised Jul 30<sup>th</sup>, 2024  
Accepted Aug 16<sup>th</sup>, 2024

#### Keywords:

Pendidikan multikultural  
Nilai- nilai budaya daerah  
Siswa sekolah dasar

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan multikultural untuk nilai-nilai budaya daerah siswa di kelas IV SDN 006 Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini cocok digunakan karena dapat memberikan gambaran secara metodis dan sesuai situasi mengenai fakta, data, dan objek penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan 4 orang guru kelas IV. Penentuan subjek penelitian karena peneliti menganggap bahwa subjek mewakili tujuan penelitian yang dilakukan serta memenuhi kriteria dalam memberikan informasi. Cara pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam analisis data di penelitian ini adalah Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru menanamkan pendidikan multikultural pada nilai nilai budaya daerah siswa SDN 006 Koto Sentajo dengan menonjolkan sikap peduli dengan menanamkan serta mengenalkan budayanya sendiri; sikap toleransi dengan memberikan dorongan kepada siswa mengenai toleransi dengan berpartisipasi dalam tradisi dan praktik budaya local; dan sikap Kerjasama yang ditumbuhkan guru dengan gotong royong. Penelitian ini berperan dalam memberikan inovasi dengan menekankan pada pendidikan multikultural untuk mendorong nilai-nilai budaya lokal pada anak-anak di sekolah dasar. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih umum, penelitian ini fokus pada pendidikan multikultural di Kuantan Singingi yang kaya akan budaya daerah.



© 2024 The Authors. Published by IICET.  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Sri Wahyuni,  
Universitas Islam Riau  
Email: [sriwahyuni43@student.uir.ac.id](mailto:sriwahyuni43@student.uir.ac.id)

## Pendahuluan

Masyarakat membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dalam berbagai aspek kehidupan serta sebagai cara untuk meneruskan nilai-nilai budaya bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan adalah hasil dari budaya dan sebaliknya budaya juga merupakan hasil dari pendidikan. Dengan bantuan teknik pembelajaran dan kurikulum, proses pembelajaran didukung oleh pendidikan multikultural. UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan nasional sebagai kurikulum yang secara historis didasarkan pada prinsip-prinsip agama dan peduli budaya, terhadap identitas nasional Indonesia dan juga menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern (Kudadiri et al., 2023).

Melakukan pendidikan multikultural bisa dilakukan di dalam ruang kelas selama proses belajar mengajar, tidak perlu menjadi pelajaran mandiri atau terikat pada kurikulum resmi. Namun, perhatian sekolah terhadap implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan di sekolah. Pelaksanaan ini dapat dilakukan secara langsung dalam proses pembelajaran pada beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Seperti beberapa mata pembelajaran yang membahas keanekaragaman, kebudayaan, sikap nasionalisme dan lain sebagainya. Dengan cara guru mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam proses mengajar, dapat membantu pelaksanaan pendidikan multikultural dalam meningkatkan nilai-nilai kebudayaan kepada siswa (Hermanto et al., 2021)

Pendidikan juga berperan dalam meneruskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dalam mengembangkan dan menyesuaikannya dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Namun seringkali kebudayaan dianggap remeh sebagai fondasi keberhasilan pendidikan, dengan mengabaikan budaya sendiri dan menerapkan inovasi pendidikan dari konsep asing tanpa mempertimbangkan validitas budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendidikan multikultural guna meningkatkan apresiasi siswa terhadap nilai budaya. (Ibad et al., 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian peneliti di SDN 006 Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi pada siswa kelas IV (empat), dimana sekolah ini bertempat di daerah yang di julukan dengan sebutan kampung adat. Masyarakat setempat hidup dengan tradisi adat istiadat bahkan memiliki keberagaman suku masyarakat. Namun faktanya, siswa kelas IV SDN 006 Koto Sentajo masih kurang memahami nilai-nilai budaya daerahnya. Secara teori pelaksanaan pendidikan multikultural dipahami oleh siswa tapi tidak dengan kebiasaan siswa yang secara langsung diamati peneliti, terdapat siswa seringkali saling ejek perbedaan suku dengan masing-masing fenomena yang dimiliki setiap suku. Bahkan jika ditanya ada siswa yang tidak tahu suku dirinya sendiri, tidak tahu dimana rumah godangnya sedangkan adat istiadat dilingkungannya memiliki tradisi kerumah godang setiap hari ke-2 raya idul fitri. Dan untuk adat istiadat lainnya berupa seni silat pendekar, dimana tradisi daerahnya mewajibkan untuk anak laki-laki yang telah disunat mengikuti pelatihan silat setiap hari dimalam bulan Ramadhan. Silat sebagai bentuk bela diri masyarakat setempat merupakan tradisi turun temurun, yang diselenggarakan besar-besaran setelah pulang acara rumah godang di hari ke 2 raya Idul Fitri ataupun untuk penyambutan tamu penting. Namun setelah dilakukan observasi minat siswa sebagai masyarakat setempat terhadap silat sebagai belah diri ini menurun, banyak anak yang tidak mau ataupun malas mengikuti tradisi tersebut.

Dari berbagai fakta yang ditemukan, terlihat kurangnya nilai-nilai budaya daerah siswa, kurang peduli terhadap tradisi (adat istiadat), kurang menghormati (adat istiadat), bahkan kurang mengapresiasi (adat istiadat) sebagai budaya daerahnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan nilai-nilai budaya daerah pada generasi muda masyarakat Koto Sentajo kabupaten Kuantan Singingi diperlukan pelaksanaan pendidikan multikultural sejak dini yang mulai dilaksanakan pada sekolah tingkat dasar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Latifah et al., 2021) menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural di SD pada dasarnya sistemik dan holistik, artinya perlu dikembangkan secara menyeluruh dan integral. Pendidikan multikultural dikembangkan berdasarkan nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa, untuk membentuk sikap, perilaku, dan pemikiran yang lebih holistik pada siswa dalam menghargai keragaman. Diharapkan bahwa melalui pelatihan multikultural, siswa akan dapat memahami keragaman dan mengembangkan tingkat toleransi yang tinggi. Latifah menekankan bahwa pengertian ini tidak hanya vital untuk hubungan sosial sehari-hari, melainkan juga untuk membangun komunitas yang damai dan inklusif pada masa yang akan datang. Selain itu ada juga penelitian (Shabilla & Suryarini, 2023) dalam studinya diungkapkan bahwa pendidikan multikultural digunakan dalam segala mata pelajaran dengan memperhatikan keberagaman budaya siswa. (Shabilla & Suryarini, 2023) menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural tak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, melainkan juga perlu dipahami oleh masyarakat secara non-formal melalui beragam diskusi dan presentasi. Dengan metode ini, pendidikan multikultural dapat meningkatkan efektivitas dalam membentuk masyarakat Indonesia yang harmonis dan tenteram. Selain itu, pembelajaran multikultural di sekolah dasar didasarkan pada prinsip konsep multikulturalisme yang memberikan pengakuan dan penerimaan terhadap keragaman suku, budaya, gender, ras, dan agama, serta mendorong nilai-nilai demokratis untuk menciptakan hubungan yang harmonis di antara murid.

Penelitian ini berkontribusi dalam hal inovasi dengan menekankan pentingnya pendidikan multikultural untuk mengembangkan nilai-nilai budaya lokal pada murid sekolah dasar. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang mungkin lebih umum, penelitian ini secara spesifik membahas tentang cara pendidikan multikultural diterapkan pada budaya daerah di Kuantan Singingi yang sangat kental dengan budaya lokal. Penelitian ini bermanfaat karena keberagaman budaya semakin terintegrasi dalam masyarakat global, sementara pendidikan multikultural dianggap penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan tersebut.

## Method

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang sistematis dan sesuai dengan situasi mengenai fakta, data, dan objek penelitian. Metode deskriptif kualitatif adalah sebuah teknik yang menggambarkan, menjelaskan, dan menampilkan keadaan objek penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi saat penelitian dilakukan (Septiana & Afifah, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan multikultural untuk nilai-nilai budaya daerah siswa di kelas IV SDN 006 Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. Sehingga, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan bagi siswa. Serta membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai budaya daerah. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari hal-hal yang telah diteliti secara langsung seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder bisa di ambil dari jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, terdapat 3 metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan dari kepala sekolah, dan 4 orang guru. Penentuan subjek penelitian karena peneliti menganggap bahwa subjek mewakili tujuan penelitian yang dilakukan serta memenuhi kriteria dalam memberikan informasi. Instrumen dalam penelitian ini yang berisikan pedoman untuk memulai observasi, pedoman wawancara, dan pedoman telaah dokumen penelitian.

Tabel 1 <Kisi-Kisi Instrumen>

Aspek	Indikator	Subindikator
Sikap multikultural siswa dan pelaksanaan pendidikan multikultural	Sikap Peduli	Dengan pelaksanaan pendidikan multikultural siswa dapat memahami nilai-nilai budaya daerah Memiliki sikap peduli terhadap pelestarian budaya daerah setelah pelaksanaan pendidikan multikultural
	Toleransi	Melalui pelaksanaan pendidikan multikultural menimbulkan rasa untuk menghargai dan mengapresiasi budaya daerah Dengan pelaksanaan pendidikan multikultural siswa lebih menghargai perbedaan
	Kerja Sama	Melalui pelaksanaan pendidikan multikultural dapat menimbulkan rasa kerja sama untuk berpartisipasi dalam semua acara tradisi (adat istiadat) Pelaksanaan pendidikan multikultural memberikan bentuk kerja sama untuk ikut serta mempertahankan nilai-nilai budaya daerah

Sumber : Modifikasi dari penelitian Triwidodo(2022)

Metode yang digunakan untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini adalah uji triangulasi. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah metode Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini peneliti melakukan tiga tahapan dalam menganalisis data yakni pertama dengan Reduksi data, Dimana peneliti melakukan penyaringan dan pemilihan informasi dari data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dengan subjek penelitian. Penyajian data, peneliti melibatkan pengorganisasian dan penyajian data dalam bentuk yang terstruktur, seperti tabel, grafik, atau narasi, untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi pola-pola yang muncul. Penarikan Kesimpulan, dimana peneliti menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan dan mengidentifikasi temuan utama, serta menjelaskan implikasi dari hasil penelitian tersebut. Proses ini membantu peneliti memahami makna data dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bersama kepala sekolah dan guru kelas IV dalam kurun waktu 1 minggu, dapat disimpulkan bahwa siswa di kelas IV SDN 006 Koto Sentajo terhadap pemahaman dalam pendidikan multikultural untuk nilai-nilai budaya daerah sudah cukup baik tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa siswa yang masih belum memahami mengenai pendidikan multikultural untuk nilai-nilai budaya daerah terutama di Kabupaten Kuantan Singingi. Pendidikan multikultural ini dapat menumbuhkan nilai-nilai budaya daerah. Seperti yang paling menonjol pada sikap peduli, sikap toleransi dan sikap kerja sama.

Nilai-nilai budaya daerah yang dimiliki siswa kelas IV SDN 006 Koto Sentajo diamati peneliti sebagai penelitian pelaksanaan pendidikan multikultural di SDN 006 Koto Sentajo. Pelaksanaan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai budaya siswa ini diukur dengan beberapa indikator sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yang dapat meningkatkan nilai-nilai budaya daerah siswa, menurut (Triwidodo et al., 2022) ada 3 indikator yang dijadikan tolak ukur sebagai berikut : Pertama, sikap peduli. Terlaksananya pendidikan multikultural disekolah untuk meningkatkan nilai-nilai budaya daerah siswa dapat diukur dari bentuk peduli siswa terhadap budaya daerahnya, menghargai keberadaan kebudayaan daerah, mengapresiasi budaya daerah serta memahami nilai-nilai budaya daerah. Kedua, sikap toleransi. Terlaksananya pendidikan multikultural disekolah untuk meningkatkan nilai-nilai budaya daerah siswa juga dapat diukur dari sikap toleransi siswa terhadap keberagaman suku daerah, tidak saling mengejek, membully dikarenakan memiliki suku yang berbeda. Ketiga, sikap kerjasama. Terlaksananya pendidikan multikultural disekolah untuk meningkatkan nilai-nilai budaya daerah siswa dapat diukur dari bentuk kerja sama siswa. Dengan siswa mengikuti tradisi (adat istiadat) seperti ikut serta kerumah godang dan mengikuti pelatihan silat pendekar merupakan sikap kerja sama yang dapat membangun dan mempertahankan nilai-nilai budaya

### **Sikap Peduli**

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru menanamkan nilai-nilai budaya pada siswa kelas IV SDN 006 Koto Sentajo dengan mengajak siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar sehingga hal ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial mereka. Interaksi sosial dapat ditunjukkan melalui perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar teman dikelasnya. Selain itu, penanaman nilai-nilai budaya juga diajarkan oleh guru dengan melibatkan siswa dalam pengumpulan uang infak untuk anak yatim setiap hari jumat, hal ini termasuk kedalam rasa peduli antar sesama. Koto Sentajo berada di Kabupaten Kuantan Singingi, dimana kabupaten ini terkenal dengan budaya Pacu Jalurnya. Guru kelas IV SDN 006 Koto Sentajo juga mengenalkan kepada siswa dan menanamkan nilai-nilai budaya seperti sikap peduli terhadap budaya dari daerahnya sendiri. Disekolah, kepala sekolah dan guru di SDN 006 Koto Sentajo sangat menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam kurikulum. Sekolah memastikan bahwa materi tentang sejarah dan adat istiadat Kuantan Singingi menjadi bagian dari pelajaran. Selain itu, sekolah juga mengadakan Hari Budaya setiap tahun, di mana siswa bisa berpartisipasi dalam pertunjukan seni yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam penanaman sikap peduli, sekolah juga mengadakan mata pelajaran khusus untuk mata pelajaran budaya yakni Budaya Melayu Riau, dengan adanya mata pelajaran ini, siswa diharapkan memiliki sikap peduli terhadap budayanya sendiri. Sikap peduli terhadap orang lain dapat dianggap sebagai "mengorbankan diri untuk". Sikap ini bermanfaat untuk memahami tidak hanya apa yang menjadi tugas kita, tetapi juga merasakannya (Sartika et al., 2020).

Sikap peduli dan pendidikan multikultural mempunyai keterkaitan erat karena keduanya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghargai keberagaman. Sikap peduli melibatkan kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan dan pengalaman orang lain, yang sangat penting dalam pendidikan multikultural untuk menghargai latar belakang budaya yang berbeda. Dengan memiliki kepedulian, siswa dan pendidik dapat membangun lingkungan inklusif yang mendukung kesetaraan serta mengurangi bias dan diskriminasi. Hal ini juga mendukung perkembangan kemampuan sosial yang penting untuk berkomunikasi dalam lingkungan yang beragam dan mempromosikan pemahaman terhadap budaya. Dengan menunjukkan sikap peduli, suasana belajar menjadi lebih positif, di mana semua siswa merasa diterima dan didorong untuk berbagi pandangan mereka tanpa rasa takut akan penilaian. Secara umum, sikap perhatian membantu meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural dengan memastikan semua siswa merasa dihargai dan didukung selama proses pembelajaran.

### **Sikap Toleransi**

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi pada nilai-nilai budaya daerah siswa dilaksanakan oleh guru dengan guru tersebut terlebih dahulu menerapkan sikap toleransi yang baru diikuti oleh siswanya sendiri, karena guru adalah teladan bagi siswanya. Seperti menunjukkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari. Guru yang memperlihatkan rasa hormat dan pengertian terhadap berbagai budaya akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, guru juga mengajarkan siswa untuk membantu teman yang berbeda keyakinan atau suku yang merupakan contoh sikap toleransi yang dapat diterapkan di sekolah. Guru dapat meminta siswa untuk membantu teman yang membutuhkan tanpa mempertimbangkan perbedaan agama atau suku mereka. Dalam menanamkan sikap toleransi, siswa dapat mengikuti dan berpartisipasi dalam tradisi dan praktik budaya lokal. Ini dapat berupa mengikuti upacara adat, berpartisipasi dalam festival, atau menghadiri pertunjukan budaya. Sehingga penanaman sikap toleransi dapat

ditanamkan kepada siswa di SDN 006 Koto Sentajo. Menurut (Nurhayati, 2023) Toleransi merujuk pada sikap toleran, di mana dua kelompok dengan budaya yang berbeda berinteraksi dengan saling menghargai. Toleransi adalah sikap positif yang melibatkan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya individu atau kelompok. Toleransi adalah ketika seseorang menghargai orang lain secara saling. Sikap penghargaan ini esensial bagi keharmonisan dan keberagaman lingkungan. Toleransi adalah sikap positif yang penting untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik dalam masyarakat.

Kegiatan budaya sekolah secara rutin dipilih untuk menerapkan karakter toleransi di lingkungan sekolah. Jika tingkat toleransi seseorang rendah, bisa menyebabkan tindakan perundungan, kurang menghormati, dan sikap egois. Inilah mengapa karakter toleransi menjadi penting bagi para peserta didik. Perbedaan individual juga menjadi alasan yang penting untuk memiliki karakter toleransi bagi siswa (Nur & Pangestika, 2022).

Nilai budaya sikap toleransi sangat terkait dengan pendidikan multikultural karena keduanya fokus pada penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Sikap toleransi membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya, mengurangi prasangka, dan membangun hubungan yang harmonis di kelas. Dalam pendidikan multikultural, toleransi mendorong lingkungan yang inklusif dan adil, memungkinkan diskusi terbuka tentang perbedaan budaya dan memperkaya pengalaman belajar dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai latar belakang.

### Sikap Kerja Sama

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, guru menanamkan nilai-nilai budaya pada siswa kelas IV SDN 006 Koto Sentajo pada sikap kerja sama yakni gotong royong. Guru sering mengajarkan nilai kerja sama kepada siswa melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dan saling membantu. Contoh kegiatan yang paling umum adalah membersihkan ruang kelas dengan membentuk regu piket. Dalam kegiatan ini, setiap siswa diberi tanggung jawab untuk membersihkan bagian tertentu dari ruang kelas, sehingga mereka belajar untuk bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Selain itu, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah juga merupakan kegiatan yang sangat efektif untuk mengajarkan nilai kerja sama. Dalam kegiatan ini, siswa dan staf sekolah bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah, seperti membersihkan taman, parkir, dan fasilitas lainnya. Kegiatan ini tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama dan tanggung jawab dalam menjaga tempat yang mereka gunakan.

Kerja sama adalah sebuah contoh dari nilai-nilai sosial. Gotong royong dapat disamakan dengan sikap kerja sama. Dalam praktik gotong royong, terdapat nilai-nilai untuk membentuk karakter bangsa seperti kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, keadilan, suka rela, tanggung jawab, tolong menolong, sosialisasi, peran aktif individu dalam masyarakat, serta persatuan dan kesatuan dalam kehidupan dan lingkungan masyarakat. Gotong royong adalah kerja sama kelompok untuk mencapai tujuan positif melalui musyawarah. Nilai gotong royong dapat dilihat dari ketergantungan antar individu, kebersamaan, musyawarah, dan kerja sama. (Rahmawati, 2021); (Wiediharto et al., 2020); (Hartini & Cahyati, 2022).

Nilai budaya daerah pada sikap kerjasama sangat penting dalam pendidikan multikultural karena keduanya mendukung penciptaan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif di tengah keberagaman budaya. Sikap kerjasama mendorong siswa untuk bekerja bersama, saling menghargai, dan memanfaatkan kekuatan serta perspektif berbeda dalam tim. Dalam konteks pendidikan multikultural, sikap kerjasama membantu siswa berkolaborasi secara efektif dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda, mengurangi konflik dan membangun rasa saling percaya. Hal ini memperkuat pemahaman lintas budaya dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih inklusif dan komprehensif. Dengan menekankan kerjasama, pendidikan multikultural dapat menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka, mendukung, dan produktif, di mana semua siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi.

Berdasarkan yang disampaikan oleh Tarmizi (Abdin & Tuharea, 2023) Pendidikan multikultural adalah konsep yang menggarisbawahi pentingnya penghargaan terhadap keragaman sosial dan etnis dalam membentuk berbagai aspek kehidupan dan hubungan antar individu, kelompok, dan negara. Menurut (Afriliani et al., 2024) salah satu tujuan pendidikan Multikultural adalah menyadarkan manusia akan perbedaan alamiah, meningkatkan kesadaran tentang keberagaman, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, serta nilai-nilai demokrasi yang penting dalam menangani berbagai masalah sosial. Pengajaran multikultural seharusnya dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran. Namun, guru mengalami kesulitan mengadaptasi materi dengan konteks pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk usaha yang tersistem dan terorganiser untuk membuka wawasan masyarakat bahwa keberagaman merupakan suatu keniscayaan yang harus diterima dan dirawat dengan baik (Widiatmaka & Hidayat, 2022). Pendidikan multikultural berbasis pada prinsip kebebasan, keadilan,

kesetaraan, dan perlindungan hak asasi manusia. Esensi pendidikan multikultural adalah menyiapkan semua siswa agar aktif mencapai struktur yang sama dalam sekolah. Pendekatan ini tidak mendorong pelembagaan inklusifitas pendidikan, melainkan propagasi pluralisme melalui kurikulum yang mendukung keragaman budaya. Pembelajaran pendidikan multikultural memberdayakan siswa untuk menghormati orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan bekerja sama dengan mereka. Selain itu, pendidikan multikultural membantu siswa membela pandangan budaya yang bervariasi serta merasa bangga atas warisan budaya mereka, sambil menyadari bahwa konflik nilai bisa memicu konflik antar kelompok masyarakat. (Sipuan et al., 2022). Pendidikan Multikultural menekankan nilai-nilai seperti martabat manusia, keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Tujuannya adalah untuk mendidik anak muda agar menghargai dan menerima keragaman etnis, menyadari bahwa perbedaan budaya bukanlah hal yang negatif atau merendahkan, serta mengakui bahwa keberagaman adalah bagian penting dari kehidupan manusia. (Agustian et al., 2022).

Kepentingan Pendidikan multikultural di Indonesia adalah sebagai cara yang efektif untuk mencegah konflik di masyarakat dan mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia sesuai dengan prinsip demokrasi Pancasila. Pendidikan multikultural di tingkat dasar perlu diperluas dengan pendekatan yang menyeluruh. Pendidikan multikultural di sekolah dasar berasal dari keberagaman budaya dan karakter bangsa. Fokus utamanya adalah mengembangkan sudut pandang yang lebih luas pada siswa tentang keberagaman, sehingga dapat membangun sikap toleransi. Dengan melibatkan diri dalam pendidikan multikultural, peserta didik akan dapat memahami perbedaan dan merangsang tumbuhnya toleransi yang berdaya. (Latifah et al., 2021).

Menurut (Firtikasari & Andiana, 2023) langkah awal penerapan pembelajaran multikultural adalah dengan meningkatkan kesadaran para pendidik tentang pentingnya nilai-nilai budaya dalam mendorong pluralitas. Sistem pendidikan kita mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkan dan menanamkan cita-cita pluralistik ini dalam tubuh siswanya. Sekolah tidak lagi cukup hanya memberikan informasi dan mendidik siswa berdasarkan pandangan dunia monokultural; mereka juga harus menyediakan lingkungan yang ramah di mana siswa dapat belajar dan mempraktikkan keberagaman. Guru harus bertindak demokratis dalam melaksanakan pembelajaran multikultural, artinya tidak boleh menggunakan perkataan atau tindakan yang mendiskriminasi salah satu siswanya. Menurut (Romlah et al., 2024) guru harus selalu menangani masalah dengan sikap peduli, menunjukkan empati, terlepas dari apakah situasi tersebut berdampak pada kekuasaan, ras, etnis, atau status sosial ekonomi siswanya.

Menurut (Anam, 2019) prinsip-prinsip pendidikan multikultural sebagai berikut : 1) Berdasarkan siswa, keputusan materi pelajaran harus terbuka secara budaya. Sudut pandang dan pemahaman yang berbeda harus disatukan melalui keterusterangan ini. 2) Semua kelompok harus dapat menemukan persamaan dan perbedaan dalam topik yang dipilih. 3) Topik yang dipilih harus sesuai dengan era dan lokasi tertentu. 4) Semua bidang topik harus memanfaatkan dan memperluas pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya. 5) Sistem pendidikan perlu menggabungkan mode pengajaran dan pembelajaran yang ramah pengguna dan interaktif.

Budaya adalah sebuah kata yang muncul dalam hampir setiap percakapan dan setiap aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh lingkungan dalam membentuk masyarakat kita. Karena merupakan komponen dari frasa yang lebih luas "Pendidikan Multikultural", kata "budaya" dianggap memiliki arti yang signifikan. Kata "Pendidikan Multikultural" akan memiliki konotasi yang berbeda-beda tergantung pada definisi budaya kita (Karman et al., 2022). Pendidikan multikultural sangat berpengaruh terhadap kultur dominan disekolah, seperti pengaruh teknologi yang menghilangkan budaya daerah. Kecanggihan teknologi dapat memudahkan budaya yang ada salah satunya dalam bentuk bahasa gaul yang selalu dicipta dan ditiru generasi muda. Jangankan untuk bahasa indonesia penglestarian bahasa daerah dapat dirusak keberadaannya. Dalam pendidikan multikultural, proses asimilasi kebudayaan sulit dihindari, tetapi proses asimilasi kebudayaan dapat berdampak pada kehilangan ciri khas budaya daerah seperti, adat istiadat, tradisi dan termasuk berkurangnya penggunaan bahasa daerah.

Menurut (Soleman et al., 2020) nilai-nilai budaya daerah, terdiri dari : 1) Sistem keagamaan dan upacara keagamaan, 2) Sistem dan organisasi sosial 3) Sistem Pengetahuan 4) Bahasa daerah. ) Tradisi (adat istiadat) 6) Sistem mata pencaharian 7) Sistem dan peralatan teknologi. Dan pada penelitian ini peneliti memilih salah satu nilai-nilai budaya yang perlu di tingkatkan terhadap siswa SDN 006 Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu nilai budaya Tradisi (adat istiadat). Dimana, siswa sebagai generasi masyarakat setempat harus memiliki nilai-nilai budaya di dalam dirinya, untuk memahami budaya daerahnya, agar peduli, menghormati, mengapresiasi budaya daerahnya bahkan bisa sebagai generasi yang dapat mempertahankan tradisi dan mengembangkan budaya daerah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan multikultural adalah lingkungan sekolah yang beragam, termasuk agama, ras, suku, dan budaya siswa yang beragam terutama dalam hal agama dan adat istiadat. Di lingkungan sekolah, sulit untuk menerima perbedaan yang ada di antara siswa-siswa tersebut. Oleh karena itu,

pendidikan multikultural penting untuk memahami keragaman di lingkungan sekolah dan menyatukan siswa dalam semangat Bhineka Tunggal Ika (Agustina & Bidaya, 2019) Selain itu, juga ada faktor pendukung dalam keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan multikultural pada anak sekolah dasar sangat didukung oleh kondisi sosial masyarakat multikultural. Keberagaman yang ada membuat jalannya pendidikan berbasis multikultural terfasilitasi dengan baik. Faktor pendukung lainnya adalah kualitas sumber daya manusia yang mayoritas sudah memahami konsep pendidikan multikultural yang bertujuan untuk membangun karakter toleransi pada anak sejak dini (Haugset & Finne, 2024) (Shabrina, 2024); (Sands-O'Connor, 2023).

## Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur yang dilakukan bersama kepala sekolah serta guru di SDN 006 Koto Sentajo dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan pendidikan multicultural dalam menumbuhkan nilai nilai budaya daerah siswa SDN 006 Koto Sentajo adalah dengan menanamkan sikap-sikap, seperti sikap peduli dengan mengajak siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar; sikap toleransi dengan siswa dapat mengikuti dan berpartisipasi dalam tradisi dan praktik budaya lokal; dan sikap kerja sama yakni dengan mengajarkan nilai kerja sama kepada siswa melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dan saling membantu. Contoh kegiatan yang paling umum adalah membersihkan ruang kelas dengan membentuk regu piket. Sikap peduli, toleransi, dan kerjasama sangat penting dalam pendidikan multikultural karena membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Eksistensi sikap peduli dapat merangsang empati dan penghormatan terhadap pengalaman budaya individu lain, sikap toleransi membantu dalam mengurangi prasangka serta mendorong penerimaan perbedaan budaya, sementara sikap kerjasama mempermudah kolaborasi yang efektif di antara siswa dari latar belakang yang beragam. Semua tiga sikap tersebut bekerja sama untuk menciptakan suasana kelas yang adil dan terbuka, di mana setiap siswa merasa dihormati dan bisa belajar dari beragam budaya.

## Referensi

- Abdin, M., & Tuharea, J. (2023). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan Dalam Keanekaragaman. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1).
- Afriliani, M., Fitri, S. F. N., & Rustini, T. (2024). Analisis Pendidikan Multikultural pada Siswa Sekolah Dasar melalui Keragaman Budaya. *Journal on Education*, 06(02).
- Agustian, M., Hilman, K. S., & Purwasi, R. (2022). Penerapan Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Berbasis Agama Islam, Katolik, Dan Buddha. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(2).
- Agustina, L., & Bidaya, Z. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Ppkn Di SMP Negeri 3 Lingsar Lombok Barat. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 54. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.674>
- Anam, A. M. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus di Universitas Islam Malang). *Journal ISTIGHNA*, 2(2), 12–27. <https://doi.org/10.33853/istighna.v2i2.24>
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2023). Pentingnya Multikultural dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i2.117>
- Hartini, A., & Cahyati, M. A. (2022). Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam. *Jurnal PEKAN*, 7(1).
- Haugset, A. S., & Finne, H. (2024). Governing early childhood education and care quality development among diverse private ECEC providers in Norway. *Education Inquiry*, 15(1), 85–103. <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2280291>
- Hermanto, Marini, A., & Maksam, A. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 142–154. <https://doi.org/10.29407/jpdm.v6i2.15205>
- Ibad, S., Farisia, H., Aisyah, P. D., & Destinasari, B. F. (2022). Pemahaman Masyarakat Dalam Melakukan Upaya Preventif Penyebaran Covid-19 Melalui Rekonseptualisasi Nilai-Nilai Qada Dan Qadar. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 8(2), 183–206. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v8i2.222>
- Karman, A., Hakim, A. L., Harahap, L. H., Jasiah, Nofirman, Ningsih, W. I., Suparwata, D. O., Yanuarto, W. N., Makruf, S. A., Hasyim, F., Casmudi, & Asroni, A. (2022). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Implementasi*. CV. Adanu Abimata.
- Kudadiri, A. J., Siregar, G. V., Simanjuntak, L., & Pratiwi, A. (2023). Strategi Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (studi Kasusdi SMPN 35 Medan). *urnal Multimedia Dehasen*, 2(3).

- Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Nur, Z., & Pangestika, R. (2022). Penguatan Karakter Toleransi Melalui Budaya Sekolah. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 60–67. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i2.264>
- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara dan Hukum*, 1(1), 95–102. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187>
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Romlah, L. S., Hasanah, U., Alhafiz, F., Purnama, R., & Z, W. J. (2024). Strategi Pengembangan Pemahaman Moderasi Beragama Pada Kurikulum Madrasah. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 67–75. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v8i1.45319>
- Sands-O'Connor, K. (2023). “Education Is a Cultural Weapon”: The Inner London Education Authority and the Politics of Literature for Young People. *Humanities*, 12(5), 109. <https://doi.org/10.3390/h12050109>
- Sartika, D., Nasehudin, N., & Suniti, S. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6229>
- Septiana, A., & Afifah, L. (2022). Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Untuk Pencegahan 3 Dosa Besar Dunia Pendidikan. *In Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Shabilla, S. P., & Suryarini, D. Y. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1).
- Shabrina, M. N. (2024). Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(3).
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Soleman, I., Karman, A. S., & Aco, D. A. (2020). “Tokuwela” Permainan Rakyat Pada Orang Galela. *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 7(1).
- Triwidodo, A., Sutono, A., & Purnamasari, I. (2022). Pendidikan Multikultural Pada Tema Indahnya Kebersamaan Di Sekolah Dasar. *Harmony*, 7(2).
- Widiatmaka, P., & Hidayat, M. Y. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(2).
- Wiediharto, V. T., Rujia, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>.